

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan memberikan gambaran dan informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan, setiap perusahaan ingin terlihat baik dari kompetitor atau Bursa Efek Indonesia lain. Laporan keuangan diperlukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan menurut FASB (*Financial Accounting Standards*), laporan keuangan perusahaan harus memiliki dua karakteristik penting yaitu relevan dan dapat diandalkan. Dua karakter tersebut sangat sulit untuk diukur. Untuk itu dibutuhkan jasa akuntan publik untuk memberi jaminan relevan dan dapat diandalkannya laporan keuangan perusahaan. Tanpa menggunakan jasa akuntan publik, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya.

Seorang auditor memiliki tugas melakukan pemeriksaan dan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas dengan standar auditing yang berlaku. Auditor independen (akuntan publik) dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya (Restu & Nastia, 2014).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan

publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri (Restu & Nastia, 2013).

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengembalian mutu. Dari pengertian kualitas audit tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (De Angelo, 1981).

Namun yang terjadi saat ini adalah banyak akuntan publik yang melakukan kewajibannya tidak sesuai dengan standar yang ada. Sehingga kualitas audit yang mereka hasilkan menjadi dipertanyakan oleh para pemakai laporan keuangan. Salah satu kasus yang berhubungan dengan kualitas audit yaitu terkait dengan kasus pembobolan 14 bank oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance, Kementerian Keuangan telah menjatuhkan sanksi kepada tiga akuntan publik terkait. Sanksi itu diberikan setelah ada pengaduan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai pelanggaran prosedur audit oleh akuntan publik itu. Tiga akuntan publik yang diberi sanksi adalah Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny dan Rekan (Deloitte Indonesia). *Tempo*, Jumat, 28 September 2018.

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan telah melakukan analisis pokok permasalahan. Lembaga itu kemudian menyimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi dalam audit yang dilakukan para akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas Laporan Keuangan SNP Finance selama tahun buku 2012-2016. Untuk memastikan hal tersebut, P2PK memeriksa KAP dan dua akuntan publik yang dimaksud. Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa akuntan publik tersebut belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit-Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP *Finance*.

Hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi antara lain pemahaman pengendalian sistem informasi terkait dengan data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan serta pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun Piutang Pembiayaan Konsumen. Selain itu, dalam meyakini kewajaran asersi keterjadian dan asersi pisah batas akun Pendapatan Pembiayaan, pelaksanaan prosedur yang memadai terkait dengan proses deteksi risiko kecurangan, serta respon atas risiko kecurangan, serta skeptisisme profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

Menurut Sukrisno Agoes (2012) menjelaskan independensi adalah tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dalam hal ini, menjelaskan bahwa auditor tidak dibenarkan untuk memihak pada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dalam Alvin A.Arens, *et.al* (2014), independensi dapat disimpulkan mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Prinsip-prinsip yang mengisyaratkan bahwa independensi auditor tidak berlaku ketika seorang auditor mempunyai hubungan menciptakan suatu keterikatan yang berkualitas antara akuntan dan perusahaan yang diaudit, menempatkan seorang akuntan diposisi mereka masing-masing, menghasilkan laporan dari kegiatan akuntan sebagai manajemen atau karyawan dari perusahaan yang di audit (Johnstone *et.al* 2014).

Menurut Arens *et.al* (2014) independensi adalah sikap yang harus dipertahankan auditor untuk bebas tidak memihak dalam melakukan setiap tahapan auditnya, mulai dari merencanakan proses audit sampai dengan menyusun laporan auditnya. Sikap mental independensi terdiri yaitu independen dalam fakta (*independent in fact*), independensi dalam penampilan (*independent in appearance*), dan independensi dalam pemikiran (*independent in mind*). Auditor yang tidak lagi independen, maka kualitas auditnya patut dipertanyakan.

Dalam kegiatan audit yang dilakukan, banyak auditor menghadapi kendala tentang batasan waktu yang sering diberikan oleh klien untuk membuat laporan yang berkualitas dengan waktu yang singkat. Tingginya *time budget pressure*

dalam melakukan audit, membuat semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (Noviansyah, 2016).

Tekanan waktu merupakan suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Noviansyah, 2016). Tekanan waktu dapat menyebabkan penurunan kualitas audit, karena adanya *time budget pressure* dan *time deadline pressure*, *Time budget pressure* digunakan untuk menuntut auditor melakukan efisiensi waktu terhadap anggaran waktu yang telah disusun, hal ini terkait adanya pembatasan waktu yang sangat ketat. *Time deadline pressure* berkaitan dengan kondisi dimana seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Noviansyah, 2016).

Fenomena yang terjadi di Indonesia yakni PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah.

Mengutip Kompas.com, Kamis (3/5/2018), manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Direktur Keuangan Bukopin Adhi Brahmantya menjelaskan, abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Adhi menerangkan, tidak hanya pada kurun waktu Januari hingga Juli 2017 saja pencatatan menjadi keliru, melainkan dalam kurun waktu lima tahun sebelumnya. Ada sedikitnya 100.000 kartu kredit yang pencatatannya keliru. Direktur Bukopin Rivian A. Purwanto menambahkan, selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak.

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misalnya melakukan *premature sign off*, terlalu percaya kepada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang ada gilirannya lainnya menunjukkan terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat. Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena dalam kompleksitas tugas yang semakin tinggi dan anggaran waktu yang terbatas, mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kualitas kinerja seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tekanan atau tuntutan tugas yang dihadapi (Noviansyah, 2016).

Tekanan anggaran waktu menyebabkan adanya tuntutan yang muncul akibat tidak seimbangnya tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian dan perilaku auditor (Sososutikno, 2015). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tekanan anggaran waktu adalah persaingan fee antara KAP, kemampuan laba perusahaan, dan keterbatasan personil (Dezoort, 2002). Auditor yang menghadapi tekanan anggaran waktu dapat merespon dalam dua cara yaitu dengan bekerja lebih keras, atau semakin efisien dalam menggunakan waktu. Tekanan waktu sering dipandang dapat menurunkan kinerja, namun apabila alokasi waktu dilakukan dengan tepat justru berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan suatu indikator keberhasilan bagi kinerja auditor dan KAP (Cook dan Kelley, 1991).

Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2014:34) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber *fee* lain.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Harhinto, 2004:44). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee* audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Sela in itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Fee audit merupakan besarnya biaya tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya (Sukrisno Agoes, 2012: 18). Auditor dapat mengalami tekanan harga (*low balling*) dari klien yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas audit.

Hasil penelitian dari Octaviana Arisinta (2014) menunjukkan bahwa independensi, *time budget pressure*, dan audit *fee* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian dari Noni Erdiani (2018) menunjukkan bahwa *Time Budget Pressure* dalam penelitian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Time Budget Pressure*, *Fee* Audit, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Timur. Motivasinya adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kualitas audit. Dimana kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensi, namun *time budget pressure* dan *fee* audit sering menjadi hambatan bagi auditor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah *Fee Audit* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?
4. Apakah *Time Budget Pressure*, *Fee Audit*, dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris *time budget pressure*, *fee audit*, dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Ilmu Pengembangan

Sebagai sumber informasi mengenai kualitas audit yang diharapkan dapat bermanfaat, Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan melengkapi penelitian yang telah ada.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

c. Bagi regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan sumbangan pemikiran kepada para auditor mengenai pengaruh *time budget pressure*, *fee* audit, dan independensi sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan regulasi di masa yang akan datang serta meninjau kebijakan-kebijakan agar lebih mempertahankan independensi auditor.